

Menulis Puisi sebagai Media Pembelajaran dalam Memperluas Perbendaharaan Kata Bahasa Inggris

Galant Nanta Adhitya^{1*}, Devi Rosmawati², Nursyamtiyah³, Tri Yuniarti⁴, Cristo Valen Rahanra⁵

^{1*} Sastra Inggris, Universitas Respati Yogyakarta, galant.nanta@respati.ac.id

² Sastra Inggris, Universitas Respati Yogyakarta, dv.rose.unriyo@respati.ac.id

³ Sastra Inggris, Universitas Respati Yogyakarta, nursyamtiyah1205@gmail.com

⁴ Sastra Inggris, Universitas Respati Yogyakarta, 20340002@respati.ac.id

⁵ Sastra Inggris, Universitas Respati Yogyakarta, crvalen0606@gmail.com

*penulis korespondensi

ABSTRAK

Kosakata krusial dalam mengungkapkan ide, informasi, gagasan maupun perasaan. Memiliki perbendaharaan kata yang luas menunjang kemampuan berbicara, menyimak, membaca dan menulis dalam Bahasa Inggris. Akan tetapi, pentingnya memperluas perbendaharaan kata masih sering terlupakan. Akibatnya, penguasaan penggunaan kosakata tergolong rendah. Selain itu, urgensi perbendaharaan kata sering dikesampingkan karena pengguna bahasa dapat dengan mudah membuka kamus kapan saja untuk mencari kata yang dibutuhkan. Hal ini menjadikan pengguna bahasa Inggris pasif. Situasi inilah yang membuat topik ini menarik untuk diangkat sebagai Pengabdian kepada Masyarakat yang akan dilaksanakan di PPA Dombly Kid's Hope Gajah Wong. Ada banyak metode dalam meningkatkan perbendaharaan kata dengan cara yang sederhana tetapi menyenangkan. Salah satunya adalah dengan menggunakan media karya sastra. Puisi, utamanya memiliki potensi sebagai alat pembelajaran yang menyenangkan. Menulis puisi, yang menekankan pada pilihan kata, adalah metode yang tepat dalam meningkatkan perbendaharaan kosakata Bahasa Inggris. Empat faktor yang mendorong peningkatan tersebut adalah (1) eksplorasi kosakata Bahasa Inggris baru yang belum pernah atau jarang digunakan, (2) kombinasi kata Bahasa Inggris dalam menciptakan makna baru melalui bahasa kiasan, (3) proses penerjemahan ketika berusaha mengutarakan intensi melalui puisi memberikan pemahaman makna dari sebuah kata, ide, atau konteks dan (4) kebebasan untuk memilih diksi tanpa perlu menghiraukan malu atau takut.

Kata kunci: puisi; media pembelajaran; metode pembelajaran; perbendaharaan kata.

ABSTRACT

Vocabulary is crucial in expressing ideas, information, thoughts, and feelings. Having a broad vocabulary supports the ability to speak, listen, read and write in English. However, the importance of expanding vocabulary is often forgotten. As a result, the mastery of using vocabulary is relatively low. In addition, the urgency of vocabulary is often overlooked because language users can easily open the dictionary at any time to find the word they need. It makes English speakers passive. This topic is urgent to be appointed as Community Service to be held at PPA Dombly Kid's Hope Gajah Wong. There are many methods of increasing vocabulary in a simple but interesting way. One of them is to use literary media. Poetry, in particular, has the potential as a fun learning tool. Writing poetry, which emphasizes on word choice, is an appropriate method of increasing English vocabulary. The four factors driving this increase are (1) the exploration of new English vocabulary that has never been used or is rarely used, (2) combinations of English words in creating new meanings through figurative language, (3) the process of translation when trying to convey intentions through poetry provides understanding. the meaning of a word, idea, or context, and (4) freedom to choose diction without worrying about shame or fear.

Keywords: poem; learning media; learning method; vocabulary

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi guna menyampaikan ide, informasi, gagasan maupun perasaan. Suatu bahasa digunakan oleh masyarakat dalam suatu wilayah, suku atau negara yang

sama. Beragamnya etnis, ras dan budaya masyarakat di seluruh dunia menjadikan bahasa yang digunakan juga beragam. Untuk dapat berkomunikasi dengan orang di luar suatu masyarakat, diperlukan bahasa lain atau bahasa pemersatu. Di Indonesia, seluruh masyarakat dari Sabang sampai Merauke harus menguasai Bahasa Indonesia. Sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia digunakan dalam seluruh aspek kehidupan dan urusan dalam negeri. Sementara untuk urusan luar negeri, bahasa yang digunakan adalah Bahasa Inggris.

Bahasa Inggris diakui secara luas sebagai bahasa internasional. Sejarah pengakuan ini diawali dengan eksplorasi maritim Britania Raya. Berhasil menguasai perdagangan dunia pada abad 15 hingga 20, Britania Raya memperluas koloni dan imperium hingga ke berbagai belahan bumi. Seiring memudarnya kekuatan militer dan ekonomi Britania Raya, Amerika Serikat muncul sebagai negara adidaya baru. Banyaknya negara-negara bekas jajahan, yang disebut Negara-Negara Persemakmuran (Commonwealth of Nations), dan imigran yang berasal dari Britania Raya di Amerika Serikat menyebarkan penggunaan Bahasa Inggris (1).

Lebih lanjut lagi, pengaruh Bahasa Inggris semakin mengakar seiring proses globalisasi. Negara yang tidak berbahasa Inggris pun menjadikan Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing wajib. Hal ini menjadikan Bahasa Inggris berperan penting dalam berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan, perdagangan, pariwisata, politik dan teknologi (2). Karenanya, Bahasa Inggris dijadikan salah satu mata pelajaran wajib di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), serta mata kuliah umum di perguruan tinggi.

Pengajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau *English as a Foreign Language* (EFL) dilandaskan pada empat kemampuan dasar, yakni berbicara (*speaking*), menyimak (*listening*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*). Keempat kemampuan ini digunakan dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Berbicara dan menyimak merupakan keterampilan konversasi lisan, sementara membaca dan menulis merupakan keterampilan komposisi tulisan. Keterampilan-keterampilan tersebut harus dituangkan dalam bentuk bahasa (*language form*), yang terdiri atas tata bahasa (*grammar*), fonologi (*phonology*), kosakata (*vocabulary*) dan wacana (*discourse*) (3).

Bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa yang sulit untuk dipelajari dan dikuasai. Salah satu alasannya adalah perbedaan pengejaan (*spelling*) dengan pelafalan (*pronunciation*). Kesulitan lainnya terletak pada tata bahasa yang merujuk pada keterangan waktu dan sifat kejadian, yakni sistem *tenses*. Meskipun demikian, kedua kesulitan ini dapat berkurang dengan perbendaharaan kata yang mumpuni. Diungkapkan Wilkins (4), "... *without grammar very little can be conveyed, without vocabulary nothing can be conveyed*" ["tanpa tata bahasa sangat sedikit yang dapat tersampaikan, tanpa kosakata tidak ada yang bisa tersampaikan"].

Perbendaharaan kata adalah koleksi kata yang dimiliki oleh seseorang dalam bahasa tertentu (5). Kosakata menjadi krusial dalam proses penyusunan kalimat karena seseorang tidak dapat memahami orang lain atau mengungkapkan ide-idenya tanpa kosakata yang memadai. Memiliki perbendaharaan kata yang luas menunjang kemampuan berbicara, menyimak, membaca dan menulis dalam Bahasa Inggris secara keseluruhan.

Meskipun demikian, pentingnya memperluas perbendaharaan kata masih sering terlupakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Akibatnya, penguasaan penggunaan kosakata tergolong rendah (6). Rendahnya kosakata juga cenderung menjadikan pengguna Bahasa Inggris pasif. Situasi inilah yang membuat topik ini menarik untuk diangkat sebagai Pengabdian kepada Masyarakat.

Program Pengabdian kepada Masyarakat, yang selanjutnya akan disingkat PKM, ini akan dilaksanakan di Pusat Pengembangan Anak (PPA) Dobby Kid's Hope sebagai mitra. Dobby Kid's

Hope adalah sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) non-profit yang dicetuskan oleh Yayasan Pelita Bangsa Abadi Jogja. Tujuan didirikannya Domby Kid's Hope berfokus pada pembinaan anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu.

Pada hakikatnya, materi pengajaran yang didapatkan anak-anak binaan di Domby Kid's Hope sama dengan pelajaran yang diberikan di sekolah. Namun, anak-anak juga dibekali keterampilan tambahan berupa *softskills* guna mengembangkan bakat dan minat mereka, seperti olahraga futsal dan renang, seni gambar, musik dan tari, tata boga, serta kecakapan berbahasa Inggris. Selain itu, secara periodik, anak-anak binaan juga diajak untuk melakukan kunjungan studi wisata ke berbagai industri yang dapat menambah pengetahuan dan pengalaman anak (7).

Setiap anak binaan mendapatkan satu sponsor yang membantu pembiayaan pendidikan, kebutuhan sekolah dan kesehatan mereka. Sponsorship ini merupakan bentuk kerja sama dengan Yayasan Compassion Internasional (YCI). Sponsor berasal dari berbagai negara, antara lain Amerika Serikat, Kanada, Korea Selatan, dan Australia.

Berdasarkan area tempat tinggalnya, anak-anak binaan Domby Kid's Hope dibagi dalam tiga cabang, yaitu Domby Kid's Hope Gajah Wong, Domby Kid's Hope Terban, dan Domby Kid's Hope Godean. Dengan pertimbangan jarak lokasi dan kesesuaian program dengan kebutuhan mitra, kegiatan PkM ini akan difokuskan di cabang Domby Kid's Hope Gajah Wong. Wilayah binaan Domby Kid's Hope Gajah Wong meliputi Papingan, Pringgodani, Nologaten, Seturan, Babarsari dan sekitarnya.

Domby Kid's Hope Gajah Wong membina sebanyak 174 anak-anak dari rentang usia antara 3 sampai 22 tahun (8). Akan tetapi, kegiatan PkM yang dilakukan oleh tim pengabdian hanya akan berfokus pada siswa-siswi dengan rentang usia antara 15 sampai 17 tahun, yang tengah menempuh jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat. Rentang usia tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa mereka telah menerima vaksinasi sehingga dapat mengikuti pengajaran secara luring, serta tidak mengganggu persiapan Ujian Nasional (UN) mereka.

2. PERMASALAHAN MITRA

Proses identifikasi permasalahan mitra dimulai dengan survei sebagai langkah inisiasi kemitraan. Tim pengabdian mengunjungi Domby Kid's Hope Gajah Wong untuk bertemu dengan koordinator, Ibu Yuanita, dan anak-anak binaan dengan rentang usia antara 13 sampai 17 tahun. Berdasarkan hasil observasi diketahui salah satu permasalahan yang tengah dihadapi oleh tim pengelola Domby Kid's Hope Gajah Wong adalah masih rendahnya kemampuan anak-anak binaan dalam bercakap menggunakan Bahasa Inggris.

Terdapat beberapa hal yang menyebabkan ketidakcakapan anak-anak binaan Domby Kid's Hope Gajah Wong. (a) Rasa percaya diri anak-anak binaan untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris masih tergolong rendah. Ketidakpercayaan diri ini menjadikan kemampuan yang, baik secara lisan maupun tulisan, telah dimiliki tidak dapat digunakan sebagaimana mestinya. (b) Ruang dan/atau kesempatan bagi anak-anak binaan untuk menggunakan Bahasa Inggris tidak tersedia. Semenjak pandemi COVID-19 melanda dunia, Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM) di sekolah menggunakan metode daring (*online*), yang membatasi interaksi, baik antara siswa-siswi maupun dengan guru mereka.

Selain itu, (c) materi dan media untuk mengasah kemampuan berbahasa Inggris anak-anak binaan masih dirasa kurang. Di sekolah, siswa hanya menerima materi yang diberikan guru, sehingga proses belajar bersifat pasif (9). Hal ini menimbulkan kebergantungan dan sehingga mereka tidak dapat belajar secara mandiri. Yang paling krusial, (d) minimnya kosakata Bahasa Inggris yang

dimiliki anak-anak binaan sehingga menghambat kelancaran komunikasi. Padahal tanpa perbendaharaan kata yang memadai, komunikasi akan sulit terjalin, sebaik apapun kemampuan tata bahasanya.

Terdapat anggapan bahwa menambah dan/atau memperluas perbendaharaan kata adalah kemampuan yang sulit untuk dilakukan. Disamping itu, urgensi perbendaharaan kata sering dikesampingkan karena pengguna bahasa dapat dengan mudah membuka kamus kapan saja untuk mencari kata yang dibutuhkan. Sesungguhnya, rasa malas inilah yang menjadi hambatan sehingga perbendaharaan kata sulit untuk ditingkatkan.

Padahal, ada banyak metode dalam meningkatkan perbendaharaan kata dengan yang sederhana tetapi menyenangkan. Salah satunya adalah menggunakan media karya sastra. Jenisnya yang beragam, mulai dari gaya, aliran hingga topik, memungkinkan untuk memilih karya sastra yang disenangi. Walhasil, kegiatan penambahan dan/atau perluasan perbendaharaan kata dengan membaca karya sastra tidak terasa seperti tengah belajar.

Di sisi lain, karya sastra malah dapat menjadi media yang mengintimidasi. Misalnya, novel dengan jumlah halaman ratusan dapat membuat siswa-siswi merasa minder dan/atau malas untuk membacanya. Sehingga ketika dihadapkan antara novel atau puisi, lebih banyak diantara mereka yang akan memilih puisi karena jumlah halamannya yang jauh lebih sedikit (10). Hal ini menjadikan puisi memiliki potensi sebagai alat pembelajaran yang menyenangkan. Sehingga, PkM ini akan memberikan solusi terhadap permasalahan mitra yang dirumuskan sebagai berikut, “Bagaimana puisi dapat dijadikan sebagai media pembelajaran guna memperluas perbendaharaan kata Bahasa Inggris?”.

3. METODE PELAKSANAAN

Sastra acap kali dijadikan sebagai media dalam mempelajari EFL. Banyak metode dapat diterapkan sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Menurut Tungka (11), faktor penyebab minimnya kosakata bahasa Inggris adalah minat membaca teks berbahasa Inggris yang masih rendah. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya ketersediaan dan literatur berbahasa Inggris dalam menunjang minat baca. Selain itu, tidak adanya tempat dan waktu untuk menyalurkan penggunaan bahasa Inggris secara kreatif di luar ruang kelas dan jam pelajaran, terutama selama KBM daring dalam 2 tahun terakhir. Ketiga tantangan ini akan dapat diatasi dengan menggunakan puisi (*poetry*) sebagai media pembelajaran

Puisi dapat diimplementasikan dalam berbagai kompetensi pengajaran EFL Membaca puisi (*poem*) dengan lantang dapat melatih pelafalan (*pronunciation*). Menganalisa puisi juga dapat mengasah kritik karya sastra (*literary criticism*). Selain sebagai pembaca dan kritikus sastra, pengajaran bahasa Inggris juga melauhi penulisan puisi.

Ada banyak manfaat yang bisa diperoleh dengan metode menulis puisi. Penyair atau penulis puisi (*poet*) menekankan pada pilihan kata (*word choice* atau *diction*). Hal ini menuntut anak-anak binaan Domby Kid’s Hope Gajah Wong untuk menggali kata yang paling sesuai dengan makna yang ingin mereka sampaikan dalam puisinya. Pada umumnya, siswa-siswi diberikan materi untuk dihafal. Bahkan, jarang ditemukan penggunaan metode pengajaran yang mendorong mereka memahami untuk kemudian menginterpretasi sendiri. Karena bersifat satu arah, KBM menjadi pasif dan *inward*, dimana siswa-siswi hanya diharapkan menyerap materi saja (12).

Sebaliknya, metode pembelajaran dengan menulis puisi menjadikan KBM aktif dan *outward*. Anak-anak binaan didorong untuk menyelami perasaan masing-masing untuk mencari inspirasi. Inspirasi tersebut dituangkan dalam bentuk kata-kata. Agar dapat tersampaikan seperti yang

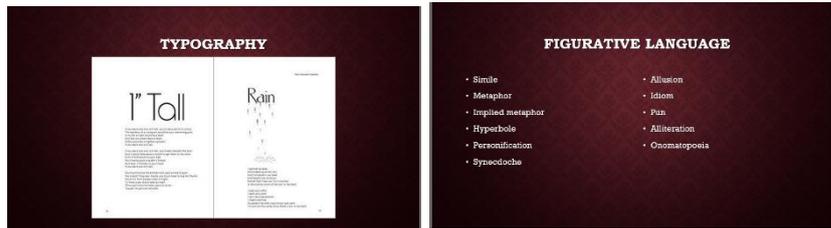
dimaksudkan, harus dipilih kata-kata yang paling dapat mengartikulasikan dan memformulasikan perasaan mereka (13).

Dalam mencari kata yang paling sesuai, anak-anak binaan akan dihadapkan pada pilihan kata yang beragam. Selain mengetahui makna dari masing-masing kata tersebut, mereka juga harus memahami konteks penggunaannya. Sehingga secara tidak langsung, pencarian ini akan dapat memperluas perbendaharaan kata mereka.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

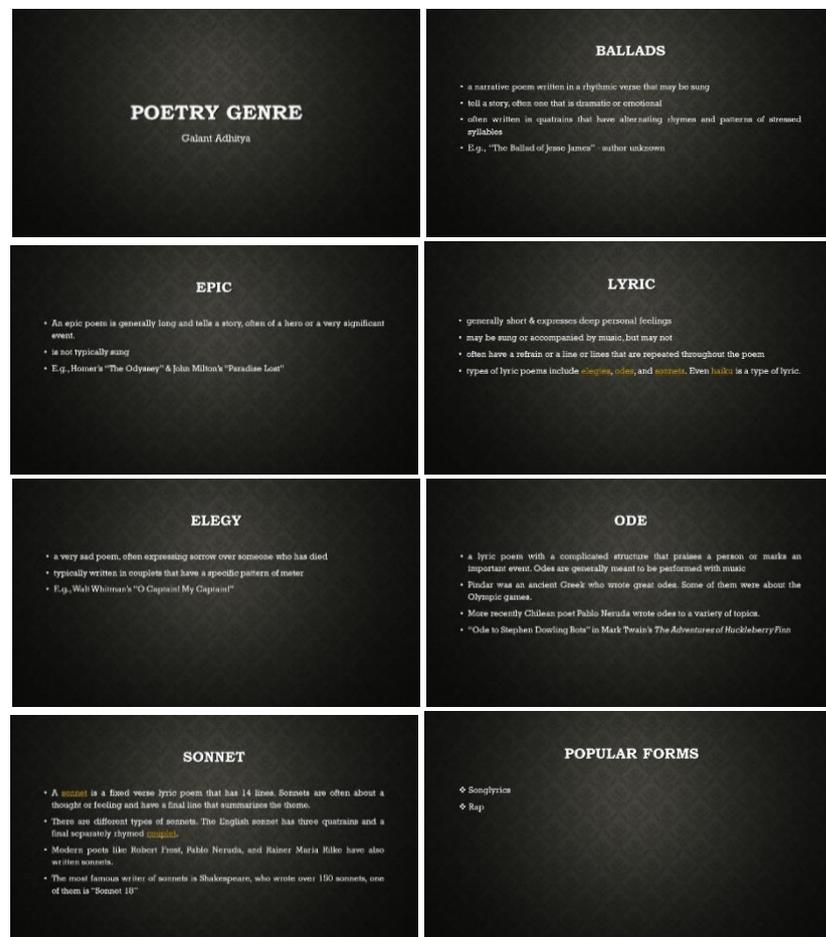
Tim pendabdi memilih metode penulisan puisi dalam pengajaran EFL bagi anak binaan PPA Dobby Kid's Hope Gajah Wong. Menulis puisi adalah metode yang paling tepat dalam meningkatkan perbendaharaan kata. Oleh karena itu, program PkM ini dilaksanakan dalam empat pertemuan. Pada pertemuan pertama, anak binaan diberikan pemahaman tentang definisi dan elemen yang dimiliki puisi. Materi pertemuan pertama adalah sebagai berikut.

<p>POETRY ELEMENTS</p> <p>Galant Nanta Adhitya</p>	<p>TERMINOLOGY</p> <ul style="list-style-type: none">• POETRY: "literature in a metrical form", "a composition forming rhythmic lines"• POEM : a work that follows a particular flow of meter & rhythm• POET : an author who follows a particular structured method of writing• Speaker: someone who is the voice of the poem, can take on the voice of a persona- the voice of someone else including animals & inanimate objects
<p>THEME</p> <ul style="list-style-type: none">• Central idea that the poem wants to convey• Anything that the poem is about• A story, a thought, a description of something or someone	<p>RHYTHM</p> <ul style="list-style-type: none">• The music made by the statements of the poem, which includes the syllables in the lines• Read a poem aloud, and understand the stressed and unstressed syllables
<p>RHYTHM</p> <ul style="list-style-type: none">• The music made by the statements of the poem, which includes the syllables in the lines• Read a poem aloud, and understand the stressed and unstressed syllables	<p>RHyme</p> <ul style="list-style-type: none">• The words or sounds of the lines match with each other in some form• Similar sounding, as found in 'cat' & 'hat', 'close' & 'shows'• Free verse poetry may not have it• Diction → word choice
<p>RHYME SCHEME</p> <ul style="list-style-type: none">• Continuation of rhyme• The pattern of rhyme• Either the first words of the first & the second lines rhyme with each other or the first & the third, the second & the fourth, and so on.• Denoted by alphabets <p>abbb (1st with 2nd, 3rd with 4th, etc)</p> <p>abab (1st with 3rd, 2nd with 4th, etc)</p> <p>abba (1st with 4th, 3rd with 2nd, etc)</p>	<p>METER</p> <ul style="list-style-type: none">• Basic structure that make up a poem• Do syllables match with each other?• Every line in the poem must adhere to this structure• A poem is made up of blocks of lines, which convey a single strand of thought• Within those blocks, the metrical form of poetry which follow the rhythm has to be included
<p>IMAGERY</p> <ul style="list-style-type: none">• Used to create an image in their imagination by appealing to all the 5 senses <ol style="list-style-type: none">1. Visual: sight (color)2. Auditory: hearing or sound (bird chirping, cat purring)3. Gustatory: taste (sweetness, sourness, saltiness, savories, spiciness)4. Tactile: touch → temperature, texture & physical sensation5. Olfactory: smell (perfume)6. Kinesthetic: motion (fan)7. Organic: internal sensations (hunger, thirst, fatigue), internal emotion (fear, love, despair)	<p>SYMBOLISM</p> <ul style="list-style-type: none">• Used to convey ideas, thoughts & effect• Can stand for many things at one time & leads the reader out of a systematic & structured method of looking at things



Figur 4.1. Karakteristik Puisi

Diungkapkan Khansir (14), pengajaran puisi bukan hanya menambah kompetensi sastra, tetapi juga mempengaruhi deviasi bahasa sastra dari anak binaan. Peningkatan jumlah dan variasi kosakata ini berkaitan erat dengan karakteristik sastra yang terdapat dalam puisi. Kemudian pada pertemuan kedua, anak binaan diperkenalkan pada jenis-jenis (*genre*) puisi serta fungsinya. Berikut adalah materi pada pertemuan kedua.



Figur 4.2. Jenis Puisi

(a) Puisi mesti puitis. Dikategorikan kedalam *belles-lettres*, puisi didefinisikan sebagai tulisan yang indah (15). Fokus dalam puitis terletak pada kualitas estetikanya, dan bukan dari praktik pragmatisnya. Sehingga, anak binaan dilatih untuk mengeksplorasi kosakata yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, penggunaan kata '*acquiescent*' untuk menggantikan '*agree*'.

- (b) Puisi menggunakan bahasa kiasan (*figurative language*). Makna, pesan, dan fungsi puisi jarang yang disampaikan secara eksplisit, melainkan secara implisit. Anak binaan diwajibkan mengeksplorasi kosakata bukan hanya berdasarkan arti denotatif atau harafiah, tetapi juga dari arti konotatif atau non literal. Penggunaan majas, i.e. idiom, metafora, simile, hiperbola, personifikasi dan sinekdoke, juga dapat menjadi kunci orisinalitas (16). Anak binaan diarahkan untuk menciptakan makna baru atau menyiratkan pesan tertentu dari kata dan kombinasi kata yang sebelumnya tidak menyiratkan makna dan pesan tersebut. Sebagai contoh, kombinasi frase verba ‘*walk on*’ dan adverbial ‘*by*’ secara harafiah dapat diartikan ‘berjalan di tepi (nomina)’. Akan tetapi, interpretasi figuratif terhadap ‘*walk on by*’ dapat berarti ‘melewatkan’ atau ‘berlalu’.
- (c) Puisi ditulis dalam bentuk baris (*line*), yang berbeda dari bentuk paragraf pada prosa maupun monolog atau dialog pada drama (*play*). Dalam puisi, dibutuhkan pemilihan kata yang ringkas, tetapi kaya akan deskripsi dan penggambaran (17). Untuk itu, anak binaan dituntut untuk dapat memberikan banyak informasi dengan jelas melalui satu patah kata. Contohnya, kata ‘*alienation*’, dari kata dasar ‘*alien*’ yang diberikan imbuhan akhir (*suffix*), dapat digunakan untuk merujuk pada suatu keadaan atau pengalaman terisolasi dari kelompok yang seharusnya menjadi bagiannya atau aktivitas di mana seseorang seharusnya terlibat.
- (d) Puisi memiliki matra (*meter*). Secara sistematis, pemilihan dan penataan kata dengan menitikberatkan pada silabel, baik yang pelafalannya diberikan tekanan (*stressed*) maupun tidak (*unstressed*). Matra dapat dianggap sebagai elemen musikal yang membuahkan ritme (*rhythm*) dengan pola (*pattern*) tertentu (18). Sehingga, anak binaan terdorong untuk menyelaraskan tiap baris agar memiliki jumlah silabel dengan letak penekanan yang sama. Salah satu jenis matra adalah *iambic tetrameter* memiliki empat ketukan (*beat*) dengan silabel yang tidak diberi tekanan diikuti oleh silabel yang diberi tekanan. Pemberian tekanan pada silabel dapat digambarkan sebagai berikut.
- ˘ / ˘ / ˘ / ˘ /
And then | a he | ro comes | a long
- (e) Puisi harus berima. Rima (*rhyme*) mengatur kesamaan atau kemiripan bunyi antara satu kata dalam satu baris tertentu dengan kata lain dalam baris yang berbeda tetapi masih dalam satu bait (*stanza*) yang sama. Dengan demikian, anak binaan diharuskan untuk menemukan diksi dengan silabel yang terdengar sama atau mirip sehingga membentuk sebuah skema rima (*rhyme scheme*). Untuk menimbulkan rima, tidak cukup hanya menyamakan ejaan kata saja (19). Cara kata bahasa Inggris dieja dan dilafalkan yang berbeda mengharuskan anak binaan mendivesifikasi perbendaharaan kata. Misalnya, kata ‘*rendezvous*’ berima dengan ‘*interview*’, sama halnya antara ‘*waist*’ dengan ‘*taste*’.

Secara jelas, terlihat peningkatan perbendaharaan kata Bahasa Inggris dari anak binaan. Bukan hanya dari jumlah kosakata, tetapi ragam dari satu kata tertentu juga ikut meningkat. Sehingga, anak binaan lebih mudah dalam menemukan kata yang akan mereka gunakan. Selain itu, hasil komunikasi mereka pun menjadi tidak monoton.

5. KESIMPULAN

Tim pengabdian dapat menarik beberapa kesimpulan. (a) Menulis puisi berbahasa Inggris dapat mendorong anak binaan PPA Domby Kids’ Hope Gajah Wong untuk mengeksplorasi kosakata Bahasa Inggris baru yang belum pernah atau jarang mereka gunakan. (b) Mereka juga terpacu untuk

membuat kombinasi kata Bahasa Inggris dalam menciptakan makna baru melalui bahasa kiasan. Selain itu, (c) terjadinya proses penerjemahan ketika mereka berusaha mengutarakan intensi (*intention*) melalui puisi memberikan mereka pemahaman terhadap makna dari sebuah kata, ide, atau konteks dalam bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia sekaligus.

Sifat dari puisi yang tidak disuguhkan dengan bahasa komprehensif. Puisi pun menjadi bebas terhadap interpretasi (*open for interpretation*). (d) Hal ini memberikan anak binaan kebebasan untuk memilih diksi Bahasa Inggris tanpa perlu menghiraukan malu ataupun takut. Dengan menjadi penyair, daya imajinasi, kemampuan berpikir kritis serta bakat kreativitas mereka dapat terasah. Menulis puisi tidak hanya meningkatkan jumlah perbendaharaan kata Bahasa Inggris, tetapi juga memperluas variasi.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Crystal D. English Worldwide. In: Seargeant P, Swann J, editors. English in the world: history, diversity & change. New York: Routledge; 2012. p. 152-77.
- (2) Adyawardhani Y. Memosisikan bahasa Inggris dalam perencanaan bahasa di Indonesia. Jurnal bahasa Inggris terapan. 2018. 4(1): 1-7. Available from: <https://jurnal.polban.ac.id/ojs-3.1.2/inggris/article/download/1353/1120/>.
- (3) Nurdiana. Discourse analysis and English language teaching. Journal of language and culture. 2015. 5 (1): 148-54. Available from: <https://journal.ubm.ac.id/index.php/english-language-culture/article/download/281/270>.
- (4) Wilkins, D A. Linguistics in language teaching. Australia: Edward Arnold; 1972.
- (5) Linse C T, Nunan D. Practical English Language teaching: Young learners. New York: McGraw-Hill ESL/ELT; 2005.
- (6) Sundari W. Penguasaan kosakata bahasa Inggris pada mahasiswa D3 teknik sipil Universitas Diponegoro Semarang. Lensa: Kajian kebahasaan, kesusastraan dan budaya. 2014. 4(1): 48-57. Available from: <https://doi.org/10.26714/lensa.4.1.2014.48-57>.
- (7) Sudharman M. Domby Kid's Hope, harapan bagi anak di Kali Code. Mlampahjurnal (blog on the Internet). (Place unknown): (Publisher Unknown): 2019 – (cited 2022 May 4). Available from: <https://mlampahjurnal.wordpress.com/2019/03/26/domby-kids-hope-harapan-bagi-anak-di-kali-code/>.
- (8) Domby Kid's Hope Jogjakarta (blog on the Internet). (Place unknown): (Publisher Unknown): 2010 – (cited 2022 May 5). Available from: <http://dombykidshope.my-php.net/?i=1>.
- (9) Adhitya G N. Transisi revolusi edukasi 4.0 di kala pandemik covid-19. In: Wulandari N, et al, editors. Impresi Studi Kala Pandemi. Yogyakarta: Respati Press; 2020: p. 11-15.
- (10) Huff H. Prose poetry: What's the point?. Notes of Oak (blog on the Internet). (Place unknown): (Publisher Unknown): 2021 – (cited 2022 May 6). Available from: <https://notesofoak.com/discover-literature/prose-poetry-what-is-the-point/>.
- (11) Tungka N F. Teknik penguasaan English vocabulary dalam pembelajaran Bahasa Inggris. MLS. 2010. 3(1): 51-56. Available from: <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/MLS/article/download/71/64>.
- (12) Oktofa N. 5 hal yang harus guru lakukan supaya siswa aktif di kelas. Aku Pintar (blog on the Internet). (Place unknown): (Publisher Unknown): 2021 – (cited 2022 May 7). Available from: <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/5-hal-yang-harus-guru-lakukan-supaya-siswa-aktif-di-kelas>.

- (13) Adhitya G N. et. al. Penulisan konten kreatif dalam strategi promosi dan pemasaran digital untuk meningkatkan rekognisi dan penjualan produk Kald.ID. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*. 2021. 3(1): 92-103. Available from: <http://prosiding.respati.ac.id/index.php/PSN/article/view/352>.
- (14) Khansir A A. Teaching poetry in the ELT classroom. *International reviews of social sciences and humanities*. 2012. 3(1): 241-245. Available from: https://web.archive.org/web/20180410073949id_/http://irssh.com/yahoo_site_admin/assets/docs/24_IRSSH-288-V3N1.131231639.pdf.
- (15) Chisholm A A. *The encyclopædia britannica: A dictionary of arts, sciences, literature and general information*. 11th ed. XIII:1. New York: Encyclopædia Britannica Inc; 2012. Available from: https://web.archive.org/web/20180410073949id_/http://irssh.com/yahoo_site_admin/assets/docs/24_IRSSH-288-V3N1.131231639.pdf.
- (16) Blackwood M. Figurative language: Essential basics and where they can be observed. *The Word Point* (blog on the Internet). (Place unknown): (Publisher Unknown): 2021 – (cited 2022 May 8). Available from: <https://thewordpoint.com/blog/figurative-language>.
- (17) Kong F. On the effectiveness of applying english poetry to extensive reading teaching. *Journal of Language Teaching and Research*. 2010. 1(6): 981-921. Available from: <https://doi.org/10.4304/jltr.1.6.918-921>.
- (18) Wollacott M. What is the function of meter in poetry?. *Language Humanities* (blog on the Internet). (Place unknown): (Publisher Unknown): 2022 – (cited 2022 May 9). Available from: <https://www.languagehumanities.org/what-is-the-function-of-meter-in-poetry.htm>.
- (19) Adam B. *How to Rap: The art & science of the hip-hop mc*. Illionis: Chicago Review Press; 2009.